

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Penyakit pada system pencernaan dapat dikatakan sebagai penyebab terjadinya pada nyeri. Penyakit system pencernaan ini yang sering dijumpai yaitu adalah *Gastritis*. Penyakit *Gastritis* ini dapat diartikan yang bersifat akut atau kronik yang mengakibatkan terjadinya pada peradangan di area dinding pada lambung. Dinding lambung terdapat susunan pada jaringan mengandung enzim pada pencernaan dan asam lambung, ketika terjadinya pada kadar di asam lambung dalam tubuh yang meningkat akan menimbulkan nyeri. Inflamasi akan memunculkan terjadinya pembengkakan di area mukosa pada lambung sampai terlepasnya bagian pada *epitel mukosa superficial* yang akan memunculkan terjadinya gangguan pada system pencernaan. *Gastritis* memiliki tanda dan gejala yang pada umumnya sering muncul seperti nyeri yang terjadi pada epigastrium, dikarenakan terjadinya suatu peningkatan pada sekresi gastrin yang selalu ditandai dengan pasien yang sering kali meringis gelisah dan mengalami ketegangan otot (Andika, 2023)

Menurut *World Health Organization* (2018) didapatkan angka presentase *Gastritis* yang terjadi di dunia diantara lainnya seperti Inggris 22%, China 31%, Jepang 14,5%, Kanada 35%, Prancis 29,5%. Di Asia Tenggara sekitar 583.635 dari jumlah penduduk setiap tahunnya. Di Indonesia angka *Gastritis* adalah 40,8% dengan prevalensi 274.396 kasus dari 238.452.952 jiwa

penduduk. Prevalensi Gastritis di IGD Rumah Sakit Bethesda Yogyakarta dibulan Oktober- awal November 2023 dengan presentase 16,6%.

Gastritis muncul karena disebabkan pada obat-obatan yang dapat memicul terjadinya *Gastritis* seperti obat aspirin dan obat anti inflamasi *non steroid* (OAINS). Obat ini akan menimbulkan efek pada penghambatan *sintesis prostaglandin* yang berfungsi sebagai mediator pada inflamasi dan akan terjadinya berkurang pada tanda inflamasi. Sintesis prostaglandin ini akan mengurangi ketahanan mukosa saluran cerna atas yang akhirnya menimbulkan nyeri pada lapisan lambung menyebabkan nyeri pada lapisan lambung dan kebiasaan makan yang tidak teratur, termasuk frekuensi, waktu dan jenis makanan, dapat menyebabkan gangguan sistem pencernaan. Makanan pedas merangsang peningkatan asam lambung berkontraksi dan memperlambat pergerakan lambung untuk mendorong makanan melalui usus, sehingga perut akan mudah terasa kenyang, kehilangan nafsu makan, serta mual dan muntah (Owi Putri, 2021).

Terapi non-farmakologis yang dapat digunakan untuk meredakan nyeri adalah pernapasan dalam secara perlahan yang dipadukan dengan pegangan jari. Mekanisme terapi pernapasan dalam dan lambat mengurangi metabolisme tubuh selama pernapasan dalam dan lambat masih belum jelas, namun menurut hipotesis, pernapasan dalam dan lambat secara sadar akan memengaruhi sistem saraf otonom dengan cara menghambat sinyal dari reseptor regangan. Terapi pegang jari sambil menarik napas dalam-dalam dapat mengurangi bahkan menyembuhkan stres fisik maupun mental, teknik relaksasi genggam jari ini kemudian akan mampu menghangatkan titik keluar dan masuknya energi pada meridian (jalur energi dalam tubuh) yang terletak

pada jari tangan, sehingga dapat menimbulkan efek rangsangan secara spontan bila dipegang, kemudian rangsangan tersebut akan menular ke otak, kemudian berlanjut berlanjut ke saraf organ tubuh yang sedang bermasalah, sehingga diharapkan penyumbatan pada jalur energi (Indrawati, 2017).

STIKES BETHESDA YAKKUM